

MARSONO

AKULTURASI PENYEBUTAN KONSEPSI TUHAN PADA TEKS SASTRA SULUK

Abstrak

Budaya Nusantara telah terbentuk sejak 3.000.000 sampai 10.000 tahun sebelum Masehi. Budaya pada masa ini disebut budaya Nusantara purba. Hidup nenek moyang bangsa ini pada masa itu sangat tergantung pada alam. Mereka merupakan manusia primitif prasejarah. Kepercayaan mereka pada masa purba adalah Animisme dan Dinamisme Mereka memuja dan menyembah roh nenek moyang karena dianggap banyak pengalaman dan dipercaya mempunyai kekuatan gaib. Muncullah upacara-upacara pemujaan kepada roh leluhur. Mereka juga menganggap bahwa semua benda di sekitarnya mempunyai kekuatan gaib.

Pergaulan melalui perdagangan dengan bangsa asing, yaitu: India, Persia, dan Cina pada awal abad pertama dimulai. Pengaruh kebudayaan India mulai masuk di Nusantara. Sistem pemerintahan kerajaan diadopsi. Muncullah kerajaan-kerajaan di Nusantara, yaitu: Kerajaan Kutai abad ke-5 di Kalimantan Timur, Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 di Palembang, dan Kerajaan Mataram Kuna pada abad ke-7-9 di Jawa

Tengah.

Perjalanan hidup Budha menuju manusia sempurna melalui tiga tingkatan (Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu) oleh Dinasti Salilendra (abad ke-8) di Mataram Kuna dipahatkan pada Candi Borobudur. Sementara itu, ajaran Hindu oleh Kerajaan Mataram Kuna pada zaman Dinasti Sanjaya (abad ke-9) dipahatkan dalam bentuk relief pada Candi Hindu terbesar di Indonesia, yaitu Candi Prambanan. Bangunan utama Candi Prambanan berupa Candi Trimurti, terdiri atas tiga, yaitu: Candi Brahma, Siwa, dan Candi Wisnu.

Setelah Kerajaan Mataram Kuna di Jawa Tengah runtuh, kelanjutan kerajaan berpindah ke Jawa Timur, yaitu: Kerajaan Kediri (abad ke-11-12), Singasari (abad ke-13), dan Majapahit (abad ke-13-15 (1293-1478 Masehi)). Semua kerajaan ini dibangun dengan konsep Hindu-Budha.

Bersamaan dengan mulainya keberaksaraan pada abad ke-9, mulai abad ke-9-15 banyak digubah teks sastra religius yang bernafaskan Hindu-Budha.

Pada awal abad ke-13 melalui perdagangan juga, agama Islam mulai masuk di wilayah Nusantara. Di Jawa Islam baru mulai masuk pada abad ke-15 atas jasa para wali.

Majapahit runtuh pada tahun 1478. Sebagai kelanjutan muncullah di Jawa Kerajaan Demak yang dibangun berdasarkan Islam. Kerajaan Demak kemudian dilanjutkan dengan Kerajaan Pajang, dan Mataram. Kerajaan Mataram pada tahun 1755 dibagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan

Kasultanan Yogyakarta.

Bersamaan dengan munculnya Kerajaan Demak, mulai abad ke-15-19 banyak teks sastra religius yang bernafaskan Hindu-Budha digubah menjadi bernafaskan Islam. Terjadilah akulturasi penyebutan konsepsi Tuhan. Teks-teks sastra religius yang ditulis pada abad ke-15-19, khususnya pada teks tasawuf Jawa, untuk menyebut nama Tuhan tidak hanya dengan *Allah* saja. Tetapi dengan banyak nama, di antaranya: *Hyang Suksma*, *Hyang Widi*, *Pangeran*, *Hyang Agung*, *Hyang Manon*, *Gusti*, *Kang Mahamulya*, *Hyang Tunggal*, *Kang Murbeng Alam*, *Ingang Amurba*, *Pangeran Ingang Maha Minulya*, *Mahaluwih*, *Mahaagung*, dan *Hyang*.

1. Kebudayaan Nusantara dalam Lintasan Sejarah

Budaya Nusantara telah terbentuk sejak 3.000.000 sampai 10.000 tahun sebelum Masehi. Hal ini didasarkan pada ditemukannya fosil manusia purba *Pithecanthropus Erectus* pada tahun 1939 oleh Ralph von Koenigswald di Sangiran, Surakarta, Jawa Tengah (Semah, Anne-Semah, dan Djubiantoro, 1990:21-23). Mereka merupakan manusia primitif prasejarah. Hidupnya tergantung pada alam. Tempat tinggal mereka di gua-gua atau pada karang di muara sungai dengan diberi tambahan tenda terbuat dari daun-daunan. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Masa ini berlangsung sampai menjelang abad pertama Masehi. Pada masa prasejarah akhir mulai abad pertama, nenek moyang bangsa ini telah mengenal berbagai macam teknologi, di antaranya: cara bercocok tanam, cara berlayar, arah angin, dan astronomi. Budaya

pada masa ini disebut budaya Nusantara purba.

Kepercayaan nenek moyang pada masa purba adalah Animisme (dari kata Latin *anima* 'arwah') dan Dinamisme (dari kata Yunani *dinamis* 'kekuatan'). Mereka memuja dan menyembah roh nenek moyang karena dianggap banyak pengalaman dan dipercaya mempunyai kekuatan gaib. Muncullah upacara-upacara pemujaan kepada roh leluhur. Roh nenek moyang yang mempunyai kekuatan gaib itu dipercaya dapat dimintai bantuan oleh manusia yang masih hidup jika orang itu mempunyai hajat yang penting, di antaranya: memulai mengolah tanah, mulai membangun rumah, dan berangkat berperang. Mereka juga menganggap bahwa semua benda di sekitarnya mempunyai kekuatan gaib (Priyohutomo, 1953:11-13). Sebagian benda-benda di sekitarnya itu, di antaranya: pohon besar, batu besar yang menggelantung di tepi jalan, dan gunung dipercaya ada roh yang menghuni, disebut *dahyang*. Ada kalanya benda-benda tertentu (seperti: *akik*, *kul buntet*, dan *rajah*) atau senjata-senjata tertentu (seperti: *keris*, *tombak*, dan *pedang*) dianggap bertuah, mempunyai daya gaib, dan sakti, sehingga oleh pemiliknya dijadikan azimat.

Pergaulan melalui perdagangan dengan bangsa asing, yaitu: India, Persia, dan Cina pada awal abad pertama dimulai. Pengaruh kebudayaan India mulai masuk di Nusantara. Sistem pemerintahan kerajaan diadopsi. Muncullah kerajaan-kerajaan di Nusantara, yaitu: Kerajaan Kutai abad ke-5 di Kalimantan Timur dibangun dengan konsep Hindu, Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 di Palembang dibangun dengan konsep Hindu

dengan memberikan keleluasaan Budha untuk berkembang, dan Kerajaan Mataram Kuna pada abad ke-7-9 di Jawa Tengah yang dibangun dengan konsep Hindu-Budha. Kerajaan Kutai dan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim, sedangkan kerajaan Mataram Kuna adalah kerajaan agraris. Ketiga kerajaan ini merupakan kerajaan yang makmur dan berjaya pada zamannya.

Wilayah Sriwijaya meliputi sebagian Semenanjung Malaya, Selat Malaka (termasuk Singapura sekarang), Sumatera Utara, Jambi, dan Sunda. Di samping sebagai pusat perdagangan dengan angkatan armada lautnya yang kuat, Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat ilmu dan kebudayaan Hindu-Budha. Yang berkunjung ke Sriwijaya tidak hanya orang-orang India, Persia, dan Cina; tetapi juga bangsa Arab. Barang-barang yang diperdagangkan, di antaranya: hasil bumi kapur barus, rempah-rempah; hasil budi daya laut mutiara; hasil kerajinan tekstil; dan hasil tambang emas serta perak. Sebagai pusat budaya Budha, di Sriwijaya banyak dibangun vihara dengan ribuan biksunya. Dalam hal ajaran kebudhaan Sriwijaya memberikan sinar ke seluruh Asia Tenggara pada zamannya.

Berbeda dengan Sriwijaya, Kerajaan Mataram Kuna pada zaman Dinasti Sailendra (abad ke-8) dalam menyebarkan ajaran perjalanan Budha menuju hidup sempurna, ajaran itu dipahatkan dalam bentuk relief pada Candi Borobudur melalui tiga tingkatan (Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu). Sementara itu, ajaran Hindu oleh Kerajaan Mataram Kuna pada zaman Dinasti Sanjaya (abad ke-9) dipahatkan dalam bentuk relief pada Candi Hindu terbesar di Indonesia,

yaitu Candi Prambanan. Bangunan utama Candi Prambanan berupa Candi Trimurti, terdiri atas tiga, yaitu: Candi Brahma, Siwa, dan Candi Wisnu. Pemahatan relief dalam bentuk candi dimaksudkan agar kandungan amanat nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya mudah dipahami selanjutnya diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat.

Bersamaan dengan munculnya kerajaan, budaya tulis-menulis diadopsi dari India. Mulai abad ke-7 muncullah prasasti-prasasti dengan huruf Pallawa dan Dewanagari berbahasa Sansekerta. Dalam prasasti itu muncul secara eksplisit penentuan waktu. Huruf Pallawa kemudian digubah menjadi huruf Jawa Kuna. Mulai abad ke-9 muncul prasasti yang pertama kali berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna, yaitu Prasasti Sukabumi tahun 726 Saka (25 Maret 804 Masehi) (Zoetmulder, 1983). Sejak saat itu budaya tulis-menulis secara intensif berlangsung di bumi Nusantara, khususnya Jawa. Karya besar India *Ramayana* dan *Mahabharata* yang sarat dengan kandungan ajaran nilai moral yang sebelumnya hanya dituturkan secara lisan kemudian pada abad ke-9 digubah dalam bentuk tulis (Lombard, 1996:6) dengan huruf Jawa Kuna berbahasa Jawa Kuna (Poerbatjaraka, 1957:2-3). Bersamaan dengan mulainya keberaksaraan pada abad ke-9, mulai abad ke-9-15 banyak digubah teks sastra religius bernafaskan Hindu-Budha. Muncullah pada abad ke-15 teks sastra mistik Dewaruci Tembang Gedhe dalam bahasa Jawa Pertengahan.

Setelah Kerajaan Mataram Kuna di Jawa Tengah runtuh, kelanjutan kerajaan berpindah ke Jawa Timur, yaitu: Kerajaan Kediri (abad ke-11-12), Singasari (abad

ke-13), dan Majapahit (abad ke-13-15 (1293-1478 Masehi)). Semua kerajaan ini dibangun dengan konsep Hindu-Budha.

Majapahit merupakan kerajaan Hindu terakhir di Bumi Nusantara. Wilayahnya sama dengan Indonesia sekarang ditambah Pahang (Malaya), Singapura, dan Johor (Achadiati, S., dkk., 1988:11). Wibawanya sampai ke Cina Selatan (Campa). Majapahit mencapai puncak keemasan sewaktu dipimpin oleh Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gadjah Mada (meninggal 1346 Masehi)

Pada awal abad ke-13 melalui perdagangan juga, agama Islam mulai masuk di wilayah Nusantara. Di Jawa Islam baru mulai masuk pada abad ke-15 atas jasa para wali. Kerajaan besar Hindu Budha Majapahit mulai akhir abad ke-14-15 karena perebutan di antara para keluarga raja mengalami kemunduran, kemudian runtuh. Keruntuhanannya ditandai dengan *sengkalan: sirna ilang kertaning bumi* (1400 Saka atau 1478 Masehi). Terjadilah waktu itu revolusi kebudayaan dari Nusantara Hindu-Budha berubah ke Nusantara Islam.

Sebagai kelanjutan Majapahit muncullah di Jawa Kerajaan Demak yang dibangun berdasarkan Islam. Kerajaan Demak kemudian dilanjutkan dengan Kerajaan Pajang, dan Mataram. Kerajaan Mataram pada tahun 1755 dibagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Bersamaan dengan munculnya Kerajaan Demak, mulai abad ke-15-19 banyak teks sastra religius yang bernafaskan Hindu-Budha digubah menjadi bernafaskan Islam. Muncullah di Jawa teks sastra suluk, di antaranya teks *Lokajaya* dan *Centhini*. Terjadilah akulturasi penyebutan konsepsi

Tuhan. Di Sumatra pada abad ke16-17 berkembang teks sastra tasauf.

2. Akulturasi Konsepsi Tuhan pada Teks Sastra Suluk

Hakikat Tuhan menurut teks sastra suluk adalah *tan kinaya ngapa* ‘tidak dapat dikatakan dan diperikan dengan apapun’. Tuhan adalah sesuatu yang menjadikan atas segala yang ada di dunia, yang membuat hidup dan sumber hidup dari segala yang hidup. Sesuatu yang menguasai segalanya tidak dapat dilihat dengan mata, tidak dapat diraba karena tidak berwujud dan berwarna, tiada arah tempat-Nya. Tempat-Nya berada di depan, belakang, atas, bawah, dekat tidak bersentuhan, jauh tidak terhingga. Hanya orang-orang yang awas saja yang mengetahui.

Penyebutan terhadap konsepsi Tuhan pada teks sastra suluk, di antaranya dalam teks *Lokajaya* dan *Centhini*, disebutkan dengan banyak nama. Dalam teks *Lokajaya* disebutkan dengan 15 nama, yaitu: *Hyang Suksma, Hyang Widi, Allah, Pangeran, Hyang Agung, Hyang Manon, Gusti, Kang Mahamulya, Hyang Tunggal, Kang Murbeng Alam, Ingkang Amurba, Pangeran Ingkang Minulya, Mahaluwih, Hyang Mahaagung, dan Hyang*. Hal yang sama dalam teks *Centhini*, di antaranya pada *Centhini Jilid XII Pupuh 1-5* disebutkan dengan 12 nama, yaitu: *Allah, Hyang Sukma, Hyang Widi, Hyang, Pangeran, Hyang Kang Mahamulya, Hyang Agung, Hyang Kang Wisesa, Hyang Manon, Mahasuci, Hyang Mahaluwih, dan Hyang Kang Mahaagung*. Uraian konsepsi Tuhan dalam teks

Lokajaya dan *Centhini*¹ yang muncul dalam berbagai nama, tidak hanya dengan *Allah* saja, akan diberikan di bawah.

a. *Hyang Suksma*

Hyang Suksma untuk menyebut Tuhan dalam teks *Lokajaya* terpakai 36 kali, di antaranya dalam pupuh II Asmaradana bait 1 baris 4:

*Sang wiku ngandika aris,
jênênge Seh Mlaya sira,
sira mëlaya maune,
seh iku kasihing Suksma,*

....

(“*Lokajaya*” dalam LOr. 11.629 : 194-195).

Terjemahan:

Sang biksu berkata pelan,
“Nama engkau sekarang Seh Malaya.
Sebab sebelumnya engkau berkelana.
Seh itu mendapat kasih dari Suksma.
...”

Hyang Suksma atau *Suksma* untuk menyebut Tuhan dalam teks *Lokajaya* muncul paling banyak di antara nama yang lain. Dalam teks *Centhini* muncul tujuh kali. Penyebutan *Hyang Suksma* untuk Tuhan adalah sebagai realisasi konsepsi Hindu. Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta *Suksma*, dipungut sudah zaman kuna sekitar abad 9-15 terbukti terpakai dalam teks-teks, di antaranya

¹ Data dari teks *Centhini* terbatas pada *Centhini Jilid XII* Pupuh 1-5.

seperti : *Udyogaparwa, Uttarakanda, Wrhaspatitattwa,* dan *Sang Hyang Kamahayanikan* (Zoetmulder, 1982:1841).

b. ***Hyang Widi ‘Tuhan Yang Mahatahu, Tuhan Sang Pencipta’***

Hyang Widi untuk menyebut Tuhan Yang Mahatahu (Tuhan Sang Pencipta) dalam teks *Lokajaya* muncul 30 kali, di antaranya dalam pupuh II Asmaradana bait 7 baris 1:

*Kanugrahaning Hyang Widi
ambasani kasudibyan,*

...

(“Lokajaya” dalam LOr. 11. 629:196).

Terjemahan:

Anugerah Hyang Widi,
memberi keselamatan,

...

Hyang Widi untuk menyebut nama Tuhan dalam teks *Centhini* muncul tujuh kali. Penyebutan *Hyang Widi* untuk Tuhan Sang Pencipta sebagai realisasi konsepsi Hindu (bdk. Wiana, 2004:23-25). Nama ini dipungut sudah sejak zaman kuna sekitar abad ke-9-15, terbukti terpakai dalam teks Jawa Kuna, di antaranya: *Ghatotkacasraya* dan *Arjunawijaya* (Zoelmulder, 1982:2262).

c. ***Allah ‘Tuhan Allah, Tuhan Yang Maha Esa’***

Allah untuk menyebut Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa dalam teks *Lokajaya* muncul 23 kali, di

antaranya dalam pupuh IV Dhandanggula bait 4 baris 6:

...

*mangka Allah angandika,
nabda kun payakun,
ana langit lan partala,*

...

(“Lokajaya” dalam LOr. 11.629:211).

Terjemahan:

...

Allah bersabda,
kun fayakun,
ada bumi dan langit,

...

Allah untuk menyebut nama Tuhan dalam teks *Centhini* muncul paling banyak, 11 kali. Penyebutan Allah untuk Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai realisasi dari konsepsi Islam. Istilah ini terpakai belum setua dengan *Hyang Suksma* dan *Hyang Widi* di atas, munculnya bersamaan dengan masuknya Islam di bumi Nusantara sekitar abad ke-15-16.

d. *Pangeran ‘Tuhan, Tuhan Tempat Berlindung’*

Pangeran untuk menyebut Tuhan tempat berlindung dalam teks *Lokajaya* muncul sepuluh kali, sedangkan dalam teks *Centhini* muncul empat kali. Dalam teks *Lokajaya*, di antaranya pada pupuh VI Maskumambang bait 6 baris 1 dan 3:

*Ing ciptane tan ana Pangeran malih,
ya dipunrumêksa,
Pangeran liyaning Widi,
apan dadi ingkang wadhak.*

(“Lokajaya” dalam Lor. 11.629:227).

Terjemahan:

Di dalam cipta tidak ada Tuhan lain-Nya.

Kuasailah,

Tuhan selain *Hyang Widi*,

yang menjadikan badan.

Penyebutan *Pangeran* untuk Tuhan sebagai tempat berlindung muncul sebagai realisasi konsepsi Jawa (Tedjopremono dan Sidharta, 1980:2). Istilah ini terpakai sekurang-kurangnya sudah sejak abad ke-16, seperti terbukti dalam teks *Nawaruci* (Zoetmulder, 1982:621).

e. *Hyang Agung ‘Tuhan Yang Mahabesar’*

Hyang Agung untuk menyebut Tuhan Yang Mahabesar dalam teks *Lokajaya* muncul sembilan kali; sedangkan dalam teks *Centhini* muncul tiga kali. Dalam teks *Lokajaya*, di antaranya pada pupuh II Asmaradana bait 8 baris 6:

...

kang murba marang dheweke,

wasesa aneng sarira,

nanging datan kapurba,

sira kapurba Hyang Agung,

agung ing nugrahanira.

(“Lokajaya” dalam LOr. 11.629:196).

Terjemahan:

...

Yang menguasai terhadap dirimu.

Yang menguasai dirimu
tidak ada yang mendahului.
Engkau dijadikan oleh *Hyang Agung*.
Hyang Agung besar anugerahnya.

Terpakainya *Hyang Agung* untuk menyebut Tuhan Yang Mahabesar adalah sebagai realisasi konsepsi Islam, Hindu, dan Jawa. Istilah ini sudah terpakai sejak zaman kuna sekitar abad ke-9-15, di antaranya dalam: *Adiparwa*, *Kidung Harsa-Wijaya*, *Udyogaparwa*, dan *Uttarakanda* (Zoetmulder, 1982:517 dan 557).

f. *Yang Manon 'Tuhan Yang Mahatahu'*

Hyang Manon untuk menyebut Tuhan Yang Mahatahu dalam teks *Lokajaya* muncul sebanyak delapan kali, sedangkan dalam teks *Centhini* muncul dua kali. Dalam teks *Lokajaya* di antaranya terdapat pada pupuh II Asmaradana bait 6 baris 3:

Denbecik agamaniri,
agama pan tata krama,
krama kramate Hyang Manon,

...

(*Lokajaya*” dalam LOr. 11.629:196).

Terjemahan:

Peliharalah agama ini.

Agama sebagai pedoman dalam kehidupan.

Pedoman dalam kehidupan dari *Hyang Mahatahu*.

.....

Penyebutan *Hyang Manon* untuk Tuhan Yang Mahatahu atau Tuhan Yang Maha Melihat sebagai

realisasi konsepsi Jawa (Tedjopremono dan Sidharta, 1980 :2). *Hyang Manon* merupakan sisa bentuk tua, terpakai di antaranya dalam teks *Parthayajna* (Zoetmulder, 1982:2029).

g. *Gusti ‘Tuhan’*

Penyebutan *Gusti* untuk Tuhan dalam teks *Lokajaya* muncul tujuh kali, di antaranya dalam pupuh VI Maskumambang bait 7 baris 3:

*Sarupane gêsang uripe Hyang Widi,
pan ing yata tunggal,
kawula kélawan Gusti,
sékarat iku atunggal.
("Lokajaya" dalam LOr. 11. 629:227-228)*

Terjemahan:

Segala yang hidup karena *Hyang Widi*.
Demikianlah satu
hamba dengan Tuhan.
Mati itu manunggal dengan Tuhannya.

Penyebutan *Gusti* untuk Tuhan sebagai realisasi konsepsi Jawa (Tedjopremono dan Sidharta, 1980:2). Istilah ini sudah ada sejak zaman kuna sekitar abad ke-9-15, terbukti terpakai dalam teks-teks seperti: *Slokantara*, *Kidung Harsa-Wijaya*, *Wangbang Wideha*, dan *Sumanasantaka* (Zoetmulder, 1982:564).

h. *Kang Mahamulya ‘Tuhan Yang Mahamulia’*

Kang Mahamulya untuk menyebut Tuhan Yang Mahamulia dalam teks *Lokajaya* muncul empat kali,

sedangkan *Hyang Kang Mahamulya* dalam teks *Centhini* muncul empat kali. Dalam teks *Lokajaya* di antaranya terdapat pada pupuh VI Maskumambang bait 5 baris 3:

*Ya pêpêke ing urip puniku singgih,
lan Kang Mahamulya,
mulane badan puniki,*

...

(“Lokajaya” dalam LOr. 11. 629:227).

Terjemahan:

Sungguh yang mengisi semua kehidupan ini
sampai penuh,

adalah dari Yang Mahamulia.

Asal mula yang menjadikan badan.

Kang Mahamulya untuk menyebut Tuhan Yang
Mahamulia adalah sebagai realisasi konsepsi Jawa.

i. *Hyang Tunggal ‘Tuhan Yang Maha Esa’*

Hyang Tunggal atau *Tunggal* saja yang bermakna ‘Tuhan Yang Maha Esa’ dalam teks *Lokajaya* muncul tiga kali, di antaranya dalam pupuh IX Dhandanggula bait 60 baris 2:

*Pan wus mantêp séjatining pati,
Seh Malaya wruh jatine tunggal,
tunggal sarêng sampurnane,*

...

(“Lokajaya” dalam LOr. 11 . 629:254).

Terjemahan:

Seh Malaya sudah mengetahui betul akan mati yang sesungguhnya.

Ia tahu manunggal dengan Yang Sejati, manunggal bersama kesempurnaannya,

...

Hyang Tunggal atau *Tunggal* untuk menyebut Tuhan adalah sebagai realisasi konsepsi Islam dan Jawa. Istilah ini dalam kepustakaan Jawa juga sudah terpakai sejak zaman kuna sekitar abad ke-9-15, terbukti dalam teks-teks : *Smaradhana*, *Sutasoma* dan *Tantri –Kamandaka* (Zoetmulder, 1982:2068).

j. *Kang Murbeng Alam ‘Tuhan Yang Menguasai Alam’*

Kang Murbeng Alam atau lengkapnya *Pangeran Ingkang Murbeng Alam* untuk menyebut Tuhan Yang Menguasai Alam dalam teks *Lokajaya* terdapat pupuh III Durma bait 11 baris 4:

*Sang Yang Suksma nora akon nora cegah,
sakarsa peribadi,
wus padha kaganjar,
marang Kang Murbeng Alam,*

...

(“Lokajaya” dalam LOr. 11.629:203).

Terjemahan:

Sang Hyang Suksma tidak menyuruh dan tidak mencegah,

terserah kepada kehendak pribadi sendiri.

Semua sudah mendapat anugerah,

dari Yang Menguasai Alam.

...

Penyebutan *Pangeran Inggang Murbeng Alam* atau *Inggang Murbeng Alam* untuk menyebut Tuhan Yang Menguasai Alam adalah sebagai realisasi konsepsi Jawa.

k. *Inggang Amurba ‘Tuhan Yang Menguasai’*

Penyebutan *Inggang Murba* atau *Kang Murba* untuk Tuhan Yang Menguasai Alam dalam teks *Lokajaya* muncul dua kali, di antaranya dalam pupuh II Asmaradana bait 8 baris 2 dan 3:

*Utamanira Ki Bayi,
denawas Inggang Amurba,
Kang Murba marang dheweke,
wasana aneng sarira,*

...

(“Lokajaya” dalam LOr. 11.629:196)

Terjemahan:

Hal yang utama, Buyung,
“Awaslah kepada Yang Menguasai.
Yang Menguasai terhadap dirimu.
Yang menguasai dirimu

...

Inggang Amurba atau *Kang Murba* untuk menyebut Tuhan Yang Menguasai Alam adalah sebagai realisasi konsepsi Jawa.

l. *Pangeran Inggang Minulya ‘Tuhan Yang Mahamulia’*

Pangeran Inggang Minulya atau *Inggang Minulya* saja untuk menyebut Tuhan Yang Mahamulia dalam teks *Lokajaya* muncul dua kali, di antaranya dalam pupuh VIII Sinom bait 6 baris 1:

*Pangeran Inggang Minulya,
mungguh sajêroning ati,*

.....

(“Lokajaya” dalam LOr. 11.629:233).

Terjemahan:
Tuhan Yang Mahamulia.
Di dalam hati,
...

Sama dengan *Inggang Mahamulya* atau *Kang Mahamulya* di atas *Pangeran Inggang Minulya* untuk menyebut Tuhan Yang Mahamulia adalah sebagai realisasi dari konsepsi Jawa.

m. *Mahaluwih ‘Tuhan Yang Mahalebih’*

Mahaluwih untuk menyebut Tuhan Yang Mahalebih dalam teks *Lokajaya* muncul dua kali, sedangkan *Hyang Mlahaluwih* dalam teks *Centhini* muncul sekali. Dalam teks *Lokajaya* salah satu di antaranya terdapat pada pupuh VII Pocung bait 2 baris 3:

*Maesane roh puniku kang satuhu,
hiya tanpa jasad,
tanpa jisim Mahaluwih,
hiya iku mustikane sipat jamal.*

(“Lokajaya” dalam LOr. 11.629:229).

Terjemahan:

Batu nisan roh yang sesungguhnya,
tiada berbentuk.

Mahalebih tiada berjisim.

Ia merupakan permata sifat jamal (sifat yang baik).

Mahaluwih untuk menyebut Tuhan Yang Mahalebih dalam kutipan di atas adalah sebagai realisasi konsepsi Jawa.

n. *Hyang Mahaagung ‘Tuhan Yang Mahabesar’*

Hyang Mahaagung untuk menyebut Tuhan Yang Mahabesar dalam teks *Lokajaya* hanya muncul satu kali; dalam teks *Centhini* nama *Hyang Kang Mahaagung* juga sekali. Dalam teks *Lokajaya* terdapat dalam pupuh IV Dhandanggula bait 6 baris 4:

*Lah ta iku purwanireng nguni,
pan dadine sékeh kang dumadya,
ing ngalam donya pépêke,
saking Hyang Mahaagung,*

...

(“Lokajaya” dalam Lor. 11.629:212).

Terjemahan:

Itulah asal usulnya dahulu
tentang terjadinya semua yang ada
yang memenuhi alam dunia ini,
dari Yang Mahaagung.

...

Hyang Mahaagung untuk menyebut Tuhan Yang Mahabesar dalam kutipan di atas adalah sebagai realisasi konsepsi Jawa.

o. *Hyang 'Tuhan'*

Di samping nama-nama untuk menyebut Tuhan seperti disebutkan di atas terdapat nama *Hyang* untuk Tuhan dalam teks *Lokajaya* dan teks *Centhini*. *Hyang* untuk Tuhan dalam teks *Lokajaya* muncul satu kali, sedangkan dalam teks *Centhini* muncul enam kali. Dalam teks *Lokajaya* terdapat pada pupuh II Asmaradana bait 13 baris 7:

...
méloke dayat Allah,
mung warta kang ingsun gugu,
jêr iku andikaning Hyang.
(“Lokajaya’ dalam LOr. 11.629:198).

Terjemahan :

“...
tentang Allah saya belum mengetahui.
Hanya berita yang saya turut,
karena itu sabda Tuhan.”

Hyang untuk menyebut Tuhan dalam kutipan di atas adalah merupakan realisasi konsepsi Jawa.

3 . Kesimpulan

Amanat konsepsi Tuhan dalam teks *Lokajaya* yang muncul dalam 15 nama dan teks *Centhini* 12 nama tidak hanya dengan nama *Allah* saja, secara semiotis membuktikan bahwa walaupun teks ini termasuk sastra tasauf/suluk yang berdasarkan Islam, namun pengaruh Hindu-Budha dan Jawa tampak berperan. Ia merupakan

hasil akulturasi. Proses akulturasi telah berjalan dari masa purba, masa kuna, lalu, sampai sekarang. Sampai masa yang akan datang proses akulturasi ini akan berjalan terus sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Daftar Pustaka

- Achadiati, S., dkk., Y. 1988. *Seri Penerbitan Sejarah Peradaban Manusia, Zaman Majapahit*. Jakarta: Gita karya.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kamajaya. 1986. *Serat Centhini Jilid XII*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Lombard, Dennys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. 1977. "Lokajaya Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik". Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1957. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Prijohutomo. 1953. *Sedjarah Kebudajaan Indonesia II Kebudajaan Hindu di Indonesia*. Djakarta Groningen: J.B. Wolters.
- Semah, Franqois; Anne-Marie Semah, dan Tony Djubiantoro. 1990. *Ils Ont Decouvert Java, They Discovered Java, Mereka Menemukan Pulau Jawa*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional & Museum

National D'Histoire Naturelle.

Wiana, Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*; Wayan Supartha (Peny.). Jakarta: Manikgeni.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang pandang*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

----- & S.O. Robson. 1982. *Old Javanese English Dictionary*. Martinus Nijhoff: 's-Gravenhage.